

BAB IV

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Leksikon perbatikan suatu daerah dapat dipengaruhi oleh bahasa daerah setempat. Leksikon perbatikan Banyumas dipengaruhi atau lebih banyak mengambil dari bahasa daerah Banyumas itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan lima (5) narasumber yang ada dalam bidang perbatikan Banyumas ditemukan leksikon perbatikan Banyumas sebanyak 56 leksikon. Leksikon-leksikon tersebut dapat dibedakan berdasarkan teknik pembuatan atau jenis batik, alat dan bahan batik, proses membatik serta motif batik Banyumas. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan yang telah diuraikan yaitu tentang makna leksikal dan kultural dari leksikon batik Banyumas serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam motif batik Banyumas dapat disimpulkan bahwa setelah dapat mengetahui leksikon-leksikon perbatikan Banyumas, dengan menggunakan teori kajian Etnolinguistik, leksikon perbatikan Banyumas tersebut mengandung makna leksikal yang dimaknai menggunakan Kamus Bahasa Jawa Banyumasan Indonesia dan hasil obeservasi alat indera saat proses pengambilan data. Selain itu, leksikon-leksikon perbatikan Banyumas tersebut juga mengandung makna kultural yang pemaknaannya berdasarkan dengan hubungan antara bahasa penamaan leksikon dengan unsur-unsur budaya setempat terutama aspek kebudayaan batik di lingkungan masyarakat Banyumas khususnya lingkungan pembatik batik Banyumasan.

Pemaknaan leksikal dan kultural dari leksikon perbatikan Banyumas terbagi menjadi 4 (empat) kelompok antara lain empat (4) leksikon berdasarkan jenis atau teknik pembuatan yang terdiri dari batik tulis, batik semi tulis atau kombinasi, batik cap, dan batik printing. 15 leksikon perbatikan berdasarkan alat dan bahan yang terdiri dari canting, gawangan atau jagrak, dhingklik, lilin atau malam, kain mori, ember atau bak, kemplong, minyak tanah, tungku, wajan, drem, bandul, taplak, dan kenceng. 17 leksikon perbatikan berdasarkan proses membatik batik tulis yang dimulai dari proses atau tahap awal merupakan tahap persiapan kain yang terdiri dari proses motong, mbilas atau mordanting, ngemplong. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap desain kain yang terdiri dari proses mola, ngeblak, nyanting atau ngrengreng, ngandangi, ngiseni dan tika. Lalu masuk dalam tahap pewarnaan yang terdiri dari nyoleti, nemboki, medel, nyoga, bacem, dan fiksasi. Kemudian memasuki tahap akhir dari proses membatik yang terdiri dari nglorod dan njemur. 20 leksikon berdasarkan motif batik banyumasan terdiri dari motif batik Lumbon, Jahe Serimpang, Babon Angrem, Gethuk Goreng, Mendoan, Sroto, Menggaran, Pringsedapur, Blabur Banyumas, Serayuan, Kebonan, Witembaga, Gerbang Baturaden, Bawor, Bokor Kencono, Nopia, Ayam Puger, Wahyu Temurun, Grinting, dan Kundi Mas.

Nilai Filosofis dari leksikon-leksikon motif batik Banyumas yang digunakan oleh perajin batik Banyumas mencerminkan kebudayaan masyarakat setempat. Leksikon yang diterapkan dalam motif batik Banyumasan di Kabupaten Banyumas mengandung tiga nilai filosofis utama,

yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai-nilai filosofis ini mencerminkan dimensi interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi antarmanusia, dan interaksi manusia dengan alam. Nilai-nilai filosofis dari motif-motif batik Banyumasan yang telah di analisis makna kulturalnya, yaitu motif- motif batik Banyumasan yang mengandung nilai filosofis religius dalam makna kulturalnya, yaitu motif Blabur Banyumas dan Wahyu Temurun. Selain itu, motif-motif batik banyumasan yang mengandung nilai filosofis moral dalam makna kulturalnya, yaitu motif Jahe Serimpang, motif Babon Angrem, motif Manggaran, motif Pringsedapur, motif Bawor, motif Bokor Kencono, dan motif Ayam Puger. Tak hanya itu, Motif-motif batik Banyumasan yang mengandung nilai filosofis sosial atau lingkungan dalam makna kulturalnya, yaitu motif Kundi Mas, Grinting, Nopia, Gerbang Baturaden, Witembaga, Serayuan, Pringsedapur, Sroto, Mendoan, Gethuk Goreng, dan Lumbon.

5.2 Saran dan Implikasi

Setelah meninjau hasil pembahasan dan menganalisisnya, penulis memberikan saran dan implikasi agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, dan implikasi dan saran penulis adalah bagi pengrajin batik. yang telah berkecimpung di dunia batik dapat memahami setiap desain batik baik alat, bahan maupun proses pembuatan batik Banyumas, sehingga ketika ditanya tentang makna dan filosofi nilai batik Banyumas dapat memberikan informasi. dan menjadi sarana atau sarana pelestarian warisan budaya yang telah dititipkan oleh nenek moyang terdahulu dan dapat membimbing generasi muda agar warisan tradisi batik tetap ada dan dapat

tumbuh kembali dari sebelumnya.

Bagi masyarakat umum, masyarakat setempat, meski tidak terlibat langsung dalam proses pembuatan batik. Namun masyarakat setempat membutuhkan makna dan nilai filosofis batik Banyumasan yang merupakan salah satu kebanggaan dan budaya daerah tersebut, agar dapat terjaga kelanggengannya dan menjaga warisan yang diwariskan kepada keluarga-keluarganya untuk ikut terjun ke dunia batik. Contohnya adalah mengenakan batik pada setiap kesempatan yang tepat untuk menggunakan batik dan mengetahui makna atau nilai filosofis dari batik yang dikenakan. Selain itu, dapat mendukung operasional yang dilakukan dalam proses pewarisan batik tradisional. Salah satu misi masyarakat untuk melestarikan tradisi membatik.

Dalam hal ini pemerintah hendaknya lebih memperhatikan makna dan nilai filosofis batik Banyumasan agar masyarakat Kabupaten Banyumasan dapat mempelajari makna batik yang digunakan dengan cara menerbitkan inventarisasi makna batik Banyumas dari makna leksikal, makna budaya dan nilai-nilai filosofis. Tidak hanya untuk warga Banyumas, buku ini bisa digunakan selama mengajar di sekolah. Selain itu, pemerintah juga dapat menyelenggarakan pelatihan membatik dengan tujuan agar mereka khususnya generasi muda memiliki keahlian khusus dalam membatik dan dapat memahami arti batik di daerahnya yaitu batik Banyumasan. Dalam hal ini, pemerintah harus menyelenggarakan sosialisasi tentang pelatihan membatik, sehingga semua perajin batik mengetahui adanya program pelatihan membatik yang disediakan pemerintah bagi para perajin batik. Kajian ini dilakukan

dengan tujuan untuk melengkapi referensi penelitian dengan kajian ilmiah tentang linguistik etnografi, khususnya untuk dokumen-dokumen yang berkaitan dengan makna leksikal dan makna kultural suatu masyarakat.

